



Manajemen Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris di Small England Cepu

Sabila Putri Rahmawati¹, Joko Sutarto²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 1 Februari 2025

Revised: 12 Februari 2025

Accepted: 24 Februari 2025

Public awareness of the importance of mastering English encourages skill improvement through selecting the right course institution. Course institutions must be managed effectively to achieve optimal results, particularly in the learning process. This study describes English learning management at Small England Cepu, covering planning, implementation, evaluation, supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive method was used, with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Study subjects included three tutors, two students, and one course manager. Data analysis involved collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. Results show that: 1) Learning planning covers objectives, materials, time, student conditions, resources, methods, and assessments based on needs and class levels; 2) Implementation includes material development, methods, communication, motivation, classroom management, and evaluation, applied flexibly; 3) Learning evaluation assesses results throughout the process; 4) The learning process is influenced by internal and external factors.

Keywords: Learning Management, English Course, Nonformal Education

(*) Corresponding Author: sabilaputri84@students.unnes.ac.id

How to Cite: Rahmawati, S., & Sutarto, J. (2025). English Course Learning Management at Small England Cepu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D), 69-81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14942615>

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 menjadi topik perbincangan yang menarik, mengingat Indonesia saat ini fokus mempersiapkan diri untuk memasuki Era Industri 4.0 secara menyeluruh (Sujarwo et al., 2023). Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sudah menjadi kebutuhan di seluruh dunia untuk dipelajari dan dikuasai (Sari et al., 2023). Pengaruh bahasa Inggris sangat penting pada era ini karena bahasa Inggris mendominasi dalam hal komunikasi dan bahasa juga merupakan sarana komunikasi utama (Riani et al., 2023). Sangatlah penting bagi semua orang di seluruh dunia untuk memahami dan mempelajari bahasa Inggris, karena bahasa Inggris memainkan peran penting dalam berbagai lapisan masyarakat.

Pendidikan adalah proses pembentukan perilaku dan keterampilan individu yang berguna bagi suatu bangsa (Shofwan et al., 2019). Pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan Revolusi Industri 4.0 yang mempertemukan manusia dan teknologi untuk menciptakan peluang baru dengan cara yang kreatif dan inovatif (Putriani & Hudaidah, 2021). Tujuan pendidikan 4.0 yaitu untuk mempersiapkan tenaga kerja yang kreatif dan mampu memenuhi kebutuhan era industri digital saat ini (Efendi, 2018). Sumber daya manusia di bidang bahasa Inggris tentunya perlu lebih aktif dalam menanggapi perubahan dan tren perkembangan bisnis di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Pendidikan nonformal dirancang untuk menanggapi kebutuhan masyarakat dan memperluas pengetahuan serta keterampilan, sehingga dapat membantu



masyarakat menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dibandingkan dengan pendidikan formal (Latief et al., 2024). Pendidikan nonformal berperan dalam mendukung kegiatan yang lebih luas untuk membantu individu mencapai tujuan belajarnya (Andzarini & Sutarto, 2020). Lembaga kursus dan pelatihan merupakan salah satu institusi pendidikan nonformal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan diri dan mengasah potensi serta keterampilan warga belajar dalam menunjang kebutuhan belajar (Yulianingsih et al., 2023). Kursus bahasa Inggris merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka serta keterampilan berkomunikasi.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris mendorong mereka untuk memperbaiki keterampilan bahasa tersebut. Berbagai lembaga menawarkan keunggulan masing-masing untuk menarik minat masyarakat agar bergabung di lembaga tersebut (Andika & Mardiana, 2023). Pemilihan lembaga kursus yang tepat menjadi perhatian penting bagi mereka yang ingin belajar bahasa Inggris, karena semakin selektif lembaga tersebut, semakin efektif dan ekonomis dalam membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Kursus, sebagai bagian dari pendidikan nonformal, dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen, baik yang berkaitan dengan sistem pembelajaran maupun lembaga kursus itu sendiri. Proses pembelajaran akan selalu menjadi bagian yang penting dimanapun kursus itu dilaksanakan, baik itu berlangsung di dalam ruangan maupun di luar ruangan (Sutarto, 2013). Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik, karena dipengaruhi oleh lingkungan serta sumber belajar lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Demi mencapai hasil yang optimal, program kursus tidak langsung dijalankan secara begitu saja. Pengelola lembaga tentunya terlebih dahulu melalui berbagai tahapan manajemen program pelatihan dan kursus. Demikian pula, para tutor yang terlibat melaksanakan pengelolaan atau manajemen terkait proses pembelajaran yang mereka fasilitasi (Saputri et al., 2020).

Menurut Syaifurrahman dan Ujiati (2013) dalam (Saputri et al., 2020), manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang sering disebut sebagai pembelajaran tiga tahap. Pendidik diharapkan memahami pentingnya perencanaan pembelajaran, melaksanakan rencana tersebut, serta mengevaluasi materi yang diajarkan melalui berbagai kegiatan penilaian. Melalui kegiatan manajemen pembelajaran, dapat mengatur dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal. Proses ini melibatkan berbagai faktor pendukung serta faktor penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu program pendidikan.

Small England merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang kursus bahasa Inggris yang didirikan pada tahun 2004 di Kabupaten Blora, tepatnya di Desa Tamanrejo, Dukuh Maguan, Kecamatan Tunjungan, yang merupakan outlet pertama dan menjadi kampus pusat Small England. Small England memperluas jangkauannya dengan membuka cabang di

beberapa kecamatan di Kabupaten Blora. Salah satu cabang Lembaga Kursus Small England terletak di Jalan Diponegoro, Lorong 1, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, yang sudah berdiri sejak tahun 2010. Kecamatan Cepu dipilih karena dianggap memiliki potensi besar baik dari segi pendidikan maupun minat masyarakat terhadap kursus bahasa Inggris. Salah satu keunggulan Lembaga Kursus Bahasa Inggris Small England Cepu yaitu penggunaan metode *drilling coversation* untuk membiasakan peserta didik berbicara dalam bahasa Inggris. Metode ini melibatkan tutor yang menggunakan bahasa Indonesia sementara peserta didik merespon dalam bahasa Inggris. Lembaga Kursus Bahasa Inggris Small England Cepu, dalam perkembangannya telah berhasil meluluskan lebih dari 60 angkatan sejak tahun 2010 hingga saat ini masih terus berjalan. Hal ini penting untuk diteliti mengingat Lembaga Kursus Bahasa Inggris Small England Cepu merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang sudah terkenal luas dan dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Cepu. Oleh karena itu, perlunya upaya yang terstruktur untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik agar tercipta pembelajaran yang baik pula.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka penelitian dilakukan dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris di Small England Cepu” guna mendeskripsikan proses manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yang telah diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk kalimat atau narasi melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Abdussamad, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran diterapkan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu.

Subjek penelitian adalah entitas yang mempengaruhi desain penelitian, proses pengumpulan data, serta keputusan dalam analisis data (Abdussamad, 2021). Subjek penelitian terdiri dari 3 tutor dan 2 peserta didik, beserta 1 informan yaitu pengelola Lembaga Kursus Bahasa Inggris Small England Cepu. Data diperoleh dari sumber data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal yang relevan, arsip dan dokumen dari pihak lembaga. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan subjek dan informan penelitian, dan dokumentasi berupa jadwal serta foto kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Sudjana (1992) mendefinisikan perencanaan sebagai proses sistematis untuk membuat keputusan terkait tindakan yang akan dilakukan di masa depan (Saepudin et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga sistem perekrutan yang terstruktur yaitu perekrutan tutor dan peserta didik untuk memastikan kualitas tutor dan peserta didik yang terlibat dalam program pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran oleh tutor, mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pusat di Kabupaten Blora. Setiap tingkatan kelas atau level berlangsung selama tiga bulan, dengan jumlah pertemuan yang berbeda-beda antara tiga sampai lima kali dalam satu minggu, tergantung pada tingkatan kelas peserta didik. Standarisasi ini memastikan bahwa setiap tingkatan kelas memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur, baik dalam hal durasi maupun pertemuan, sehingga mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Adapun langkah-langkah perencanaan pembelajaran pada lembaga kursus antara lain:

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan aspek yang krusial dalam proses pembelajaran sebagai target yang ingin dicapai selama kegiatan pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017). Tujuan pembelajaran sebagai bentuk harapan yang disampaikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan yang diinginkan pada peserta didik setelah menjalani pengalaman belajar (Sutarto et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan memiliki capaian pembelajaran yang bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu dapat diuraikan sebagai berikut, 1) Kid, peserta didik diperkenalkan dengan vocabulary dasar dan diajarkan cara membaca dengan benar. Mereka juga mulai diajarkan cara merangkai kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, 2) Pre-BTC, peserta didik mulai dilatih untuk merangkai kalimat dalam bahasa Inggris serta mengembangkan speaking english dasar, 3) BTC, peserta didik mulai memahami dan dapat menggunakan tata cara bahasa Inggris dengan baik dan benar, 4) CTC, program lanjutan dari BTC dan peserta didik sudah mulai mampu berbicara bahasa Inggris di depan publik, 5) TC, peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa Inggris secara penuh dalam setiap percakapan mereka, baik secara aktif maupun pasif.

2. Penetapan Materi Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Pane & Dasopang, 2017), materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena peserta didik dituntut untuk memahami dan menguasai bahan ajar yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tingkatan kelas di Small England Cepu memiliki modul pembelajaran dengan materi dan capaian pembelajaran yang berbeda, dirancang untuk pemahaman bahasa Inggris secara bertahap. Misalnya, tingkatan Kid berfokus pada pengenalan kosakata dasar dan penyusunan kalimat sederhana, Pre-BTC berfokus pada pengembangan kosakata yang lebih luas dan pemahaman *tenses* dasar, BTC berfokus pada penyusunan

kalimat sesuai *tenses* menengah, pemahaman membaca teks pendek, dan latihan berbicara, sementara TC berfokus pada pemahaman *tenses* lanjutan dan latihan *public speaking*.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nonformal, pembelajaran dirancang untuk mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sutarto et al., 2017). Materi pembelajaran tersebut disusun tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan sikap, dan keterampilan yang mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tingkatan mereka.

3. Penetapan Alokasi Waktu

Penetapan alokasi waktu dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk menguasai keterampilan dasar serta beban belajar (Budi, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran di Small England Cepu telah ditetapkan dengan mempertimbangkan aspek fleksibilitas bagi peserta didik dengan menyediakan beberapa pilihan jadwal sesi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu belajar tanpa mengganggu aktivitas utama mereka yaitu sekolah formal. Jadwal sesi pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu pukul 14.00-15.30, 15.30-17.00, dan 18.30-20.00.

Penetapan alokasi waktu juga disesuaikan dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar minimal yang telah ditetapkan dalam standar isi (Sukirman & Martaningsih, 2022). Sejalan dengan temuan penelitian bahwa setiap sesi pembelajaran berdurasi 1 jam 30 menit, telah disusun sedemikian rupa agar mencakup penyampaian materi, sesi tanya jawab, latihan soal, serta evaluasi pembahasan. Dengan demikian, setiap sesi pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memilih jadwal, tetapi juga memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman materi yang mendalam sehingga mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Penetapan Kondisi dan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan nonformal sangat beragam, mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kemampuan, dan keterampilan (Sutarto et al., 2017). Keberagaman ini mempengaruhi penetapan tujuan, termasuk penyesuaian waktu dan tempat pembelajaran, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik menjadi penting dalam menentukan proses pembelajaran yang efektif, termasuk dalam penempatan kelas sesuai dengan kemampuan mereka. Penentuan tingkatan kelas dalam kursus bahasa Inggris Small England Cepu didasarkan pada jenjang sekolah formal peserta didik. Misalnya untuk SD akan masuk ke kelas Kid, SMP akan masuk ke kelas Pre-BTC, untuk SMA dan Umum akan masuk ke kelas BTC, CTC, dan TC.

Selain itu, peserta didik mengikuti *placement test* atau wawancara untuk mengetahui kemampuan awal dalam berbahasa Inggris. Karena tidak semua sekolah dasar mengajarkan bahasa Inggris, terutama di pedesaan. Sehingga, peserta didik yang sudah memiliki dasar bahasa Inggris dan menunjukkan hasil *placement test* dengan baik dapat langsung ditempatkan di Pre-BTC, meskipun secara jenjang sekolah masih di tingkat SD. Sedangkan, bagi peserta didik yang belum memiliki dasar bahasa Inggris sama sekali akan memulai dari kelas dasar yaitu Kid. Dengan ini, peserta didik akan mendapatkan kelas yang sesuai dengan kemampuan mereka,

bukan hanya berdasarkan jenjang sekolah formal mereka saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutarto (2013) yang menyatakan bahwa prioritas disusun berdasarkan minat calon peserta didik, yakni kebutuhan yang dinilai penting, mendesak, dan diinginkan oleh sebagian besar peserta didik (Sutarto, 2013).

5. Penetapan Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, baik terkait materi maupun tujuan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar utama terdiri dari modul yang dikembangkan sendiri oleh lembaga berdasarkan referensi dari kamus dan buku-buku bahasa Inggris yang telah beredar. Modul tersebut dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik di berbagai tingkatan kelas. Selain itu, pembelajaran juga didukung oleh sumber lainnya yaitu kamus serta media audio listening yang membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan mendengar.

Sumber belajar manusia seperti tutor atau fasilitator, harus memenuhi kualifikasi tertentu, termasuk memiliki komitmen, dedikasi, dan pengalaman yang mendukung pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan (Sutarto et al., 2017). Berdasarkan temuan penelitian, tutor juga merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England. Tutor berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka.

6. Penetapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dipilih sesuai situasi, kondisi peserta didik, serta karakteristik kompetensi yang ingin dicapai (Budi, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik berdasarkan tingkatan kelas agar materi yang diberikan sesuai. Penerapan metode pembelajaran tentunya juga dipadukan dengan kemampuan masing-masing tutor dalam mengajar. Penerapan metode ini juga secara bergantian dan sesuai dengan kebutuhan materi dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sutarto (2017) bahwa pembelajaran pendidikan nonformal berpusat pada peserta didik, metode yang digunakan harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, serta menggunakan pendekatan inovatif yang membuat peserta didik merasa nyaman dan tertarik untuk menyelesaikan pembelajaran (Sutarto et al., 2017).

7. Penetapan Sistem Penilaian

Sudjana mendefinisikan evaluasi sebagai proses penilaian terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu (Nurhasanah et al., 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian di Small England Cepu dilakukan secara berjenjang, dimulai dari penilaian harian yang mengamati karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam aktivitas belajar sehari-hari. Selain itu, penilaian kenaikan kelas yang dilaksanakan setiap tiga bulan untuk menilai perkembangan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan selama tiga bulan tersebut. Serta, penilaian akhir yang dilakukan untuk peserta didik tingkat TC yang dilakukan melalui ujian *conversation* dengan turis asing di Candi Borobudur.

Dengan begitu, penggunaan kriteria yang jelas digunakan untuk menilai perkembangan dan pencapaian peserta didik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki nilai edukatif, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi dalam kerangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Saragih et al., 2023).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada lembaga kursus antara lain:

1. Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dikembangkan secara fleksibel dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik mencerminkan bahwa lembaga kursus tidak hanya menggunakan kurikulum baku tetapi juga tetap memperbarui materi agar tetap relevan. Materi pembelajaran yang dikembangkan mencakup *vocabulary, grammar, listening, reading, dan speaking* dengan capaian pembelajaran yang isinya disesuaikan dengan tingkatan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar hingga penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan pasif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nunan (2003) dalam (Mufidah, 2017) terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam konteks pengajaran, diantaranya (1) menghasilkan pola bunyi dan ujaran dalam bahasa Inggris, (2) menerapkan tekanan kata dan kalimat, pola intonasi, serta irama yang sesuai, (3) memilih kata dan struktur kalimat berdasarkan konteks, (4) menyusun gagasan secara logis dan bermakna, (5) memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai serta menyampaikan pendapat, (6) berbicara dengan lancar dan percaya diri tanpa banyak jeda.

2. Pengembangan Metode Pembelajaran

Menurut Sutarto (2013), pengembangan metode pembelajaran berfokus pada penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik serta mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok (Sutarto, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran di Small England cepu beragam, disesuaikan pada tingkatan peserta didik karena setiap tingkatan tentunya memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Metode pembelajaran diterapkan oleh tutor untuk membangun lingkungan belajar serta mengatur aktivitas yang melibatkan tutor dan peserta didik selama pembelajaran (Nida & Sutarto, 2024). Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup ceramah, tanya jawab, dan praktik. Metode ceramah digunakan tutor untuk memberikan penjelasan materi secara langsung kepada peserta didik guna menumbuhkan pemahaman dasar. Setelah itu, sesi tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum memahami materi agar dapat mendalami pembelajaran sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya. Selain itu, metode praktik juga diterapkan dalam proses pembelajaran, mengingat kursus bahasa Inggris harus mencakup latihan secara langsung dalam penggunaan bahasa. Selain itu, pembelajaran disesuaikan tidak hanya dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga kemampuan dan pengalaman mengajar tutor.

3. Pengembangan Media Pembelajaran

Menurut Sutarto (2015) media pembelajaran berperan dalam mendukung pengajar dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan alat bantu yang sesuai dan efektif berdasarkan karakteristik penggunaannya (Andzarini & Sutarto, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan mencakup berbagai media yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap tingkatan kelas. Papan tulis digunakan sebagai media utama dalam menjelaskan materi secara langsung karena masih menggunakan konsep mencatat materi pembelajaran. Audio listening menjadi salah satu aspek dalam latihan *listening* juga didukung dengan media audio seperti sound atau speaker. Selain itu, lembar kerja (worksheet) juga digunakan sebagai media utama dalam tes atau ujian tulis untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui tulisan. Serta, modul pembelajaran juga disediakan di setiap tingkatan kelas sebagai acuan bagi peserta didik dalam memahami materi secara lebih mudah.

4. Penciptaan Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan secara satu arah dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) melalui media tertentu (Nida & Sutarto, 2024). Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran dikemukakan bahwa perlunya pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif, menunjukkan semangat dalam proses pembelajaran, serta mengelola interaksi perilaku selama pembelajaran (Sutarto, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor di Small England Cepu berupaya membangun bonding yang baik dengan peserta didik agar suasana pembelajaran terasa aman dan nyaman. Pendekatan tersebut membuat peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dan tanya jawab dan mudah dalam menyerap materi. Komunikasi yang tidak kaku dan tidak terlalu formal juga diupayakan oleh tutor dalam interaksinya dengan peserta didik agar terasa lebih santai, seperti teman belajar, sehingga mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi dalam belajar.

5. Pemberian Motivasi dan Semangat

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan pemberian motivasi dan semangat belajar dilakukan dengan memastikan bahwa pendidik mampu memberikan dorongan motivasi, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan semangat belajar dan mendorong kolaborasi peserta didik dalam diskusi kelompok (Sutarto, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan semangat belajar peserta didik ditumbuhkan melalui berbagai strategi motivasi yang diterapkan dalam kursus bahasa Inggris ini yang meliputi kegiatan tahunan seperti lomba, outbond, dan jalan sehat, untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar dengan menciptakan suasana di luar kegiatan akademik yang lebih menyenangkan. Selain itu, apresiasi verbal dan pemberian sertifikat kenaikan kelas juga menjadi bentuk penghargaan atas pencapaian peserta. Ketika peserta didik memperoleh pencapaian yang memuaskan, hal tersebut dapat berfungsi sebagai stimulus dan motivasi bagi mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar (Idrus, 2019). Tutor juga secara aktif memberikan dorongan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung, menyadari bahwa semangat belajar peserta didik yang naik turun karena berbagai faktor.

6. Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Menurut Sukirman & Martaningsih (2022), pengelolaan kelas sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada di kelas guna mendukung interaksi pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sukirman & Martaningsih, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kelas dan peserta didik disesuaikan dengan suasana dan tingkatan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap tingkatan kelas memiliki kemampuan yang berbeda sehingga metode mengajar juga harus disesuaikan. Misalnya, untuk kelas Kid dibuat lebih interaktif dan menyenangkan agar lebih mudah memahami materi, sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi berfokus pada praktik langsung.

Selain itu, fasilitas kelas juga diatur berdasarkan kebutuhan, seperti jumlah meja untuk setiap kelasnya dan fasilitas lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya sebatas pengaturan ruang dan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup rutinitas yang menjadikan kelas sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran (Salmiah et al., 2022). Kebebasan peserta didik dalam memilih tempat duduk juga merupakan bagian dari strategi pengelolaan kelas yang fleksibel. Peserta didik saling membantu satu sama lain, menciptakan suasana belajar yang supportif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi.

7. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik (Sukirman & Martaningsih, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di kursus bahasa Inggris dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk menilai perkembangan peserta didik. Selain itu, adanya ujian akhir bagi peserta didik di tingkat akhir sebagai syarat kelulusan juga mencerminkan bahwa evaluasi bertujuan sebagai alat untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Evaluasi harian yang dilakukan melalui pemberian soal terkait materi yang diajarkan menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya dilakukan dalam skala besar tetapi juga dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang mendukung perkembangan pemahaman peserta didik secara berkelanjutan.

Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik saja, tetapi juga berperan dalam memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran secara keseluruhan (Idrus, 2019). Hal tersebut tercermin pada upaya lembaga kursus tidak hanya berfokus pada perkembangan individu peserta didik saja, tetapi juga memastikan bahwa keseluruhan pembelajaran dilaksanakan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Anisaturrahmi, 2021). Evaluasi pembelajaran terhadap hasil belajar di lembaga kursus bahasa Inggris Small England Cepu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mengukur perkembangan peserta didik. Supriyono (2007) mengemukakan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam semua program pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam pendidikan dan pelatihan di lingkungan pendidikan nonformal

(Aryanti et al., 2016). Evaluasi proses pembelajaran juga dilakukan untuk memastikan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi tersebut biasanya diperoleh dari berbagai sumber, termasuk masukan dari orang tua, peserta didik dan pengelola lembaga kursus.

Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran pada lembaga kursus antara lain:

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol (Sukirman & Martaningsih, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar di Small England Cepu, dilakukan dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu tes tertulis dan tes lisan, serta tugas portofolio sesuai materi dan kebijakan tutor. Evaluasi harian diberikan dalam bentuk soal atau tugas yang langsung di koreksi. Evaluasi kenaikan kelas dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui ujian tulis dan lisan. Evaluasi akhir dilakukan oleh peserta didik tingkat TC melalui ujian percakapan di Candi Borobudur dengan turis asing. Hasil evaluasi disampaikan saat rapotan, dan peserta didik yang belum memenuhi harapan dapat mengulang kelas serta mendapatkan pengulangan materi.

Evaluasi yang ideal harusnya memenuhi berbagai karakteristik yang telah ditentukan (Fitria et al., 2024). Hasil evaluasi dikatakan belum memenuhi standar apabila peserta didik memperoleh nilai di bawah 60 diwajibkan mengulang kelas, tetapi dalam beberapa situasi, mereka dapat melanjutkan jika merasa mampu. Hasil akhir pembelajaran nantinya ditentukan saat acara *graduation*.

2. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Budi, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan dengan metode tilik kelas atau memantau langsung untuk memastikan keadaan kelas. Evaluasi pengelola terhadap proses pembelajaran yang dilakukan tutor mencakup berbagai aspek, seperti metode mengajar yang digunakan, serta bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, evaluasi proses pembelajaran juga dilakukan oleh tutor terhadap peserta didik yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tutor mengamati karakteristik setiap peserta didik selama proses pembelajaran, meliputi keaktifan, kedisiplinan, serta kemampuan akademik peserta didik, misalnya dalam hal menghafal atau memahami materi. Hasil dari evaluasi proses pembelajaran tersebut digunakan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, evaluasi proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Idrus (2019) bahwa evaluasi proses pembelajaran akan memberikan

manfaat bagi pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik, pendidik, dan kepala lembaga (Idrus, 2019).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Faktor pendukung atau pemungkin berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan pendidikan nonformal berjalan efektif, terutama dalam konteks pembelajaran (Sutarto, 2013). Faktor pendukung pembelajaran dalam kursus bahasa Inggris Small England Cepu meliputi berbagai aspek antara lain tempat belajar yang nyaman serta dukungan orang tua atau wali murid menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu keberadaan tutor yang mumpuni serta berpengalaman. Faktor pendukung pembelajaran juga dapat berasal dari diri sendiri dengan motivasi belajar yang ditumbuhkan dalam diri. Menurut Davies (1990), lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang serta dapat memotivasi dan mempengaruhi cara seseorang bekerja (Sutarto et al., 2017). Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki semangat belajar tinggi juga dapat mendukung proses pembelajaran. Materi yang relevan dan pendekatan tutor yang menyenangkan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi.

Di sisi lain, pembelajaran di kursus ini juga menghadapi berbagai hambatan. Salmeto (2010) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar, namun secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua golongan utama (Suyedi & Idrus, 2019). Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motivasi, kematangan, serta kesiapan belajar. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran meliputi faktor internal seperti motivasi belajar yang naik turun dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Faktor eksternal mencakup cuaca tidak mendukung, musim liburan, dan pengaruh teman sebaya dalam ketidakhadiran. Tutor berupaya untuk mengatasi hambatan ini dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, menyesuaikan metode pengajaran, serta memberi kesempatan bagi peserta didik mengejar materi yang tertinggal.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 1) Perencanaan pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu didasarkan pada beberapa langkah perencanaan yaitu penetapan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, kondisi dan karakteristik peserta didik, sumber belajar, metode pembelajaran, serta sistem penilaian, di mana dalam perencanaannya mempertimbangkan kebutuhan dan tingkatan kelas peserta didik yaitu Kid, Pre-BTC, BTC, CTC, dan TC, 2) Pelaksanaan pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu didasarkan pada beberapa langkah pelaksanaan yaitu pengembangan materi pembelajaran, metode pembelajaran, penciptaan komunikasi pembelajaran, pemberian motivasi dan semangat belajar, pengelolaan kelas dan peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran, di mana pelaksanaan pembelajaran keseluruhan diterapkan secara fleksibel

menyesuaikan perkembangan, situasi, serta kondisi agar tidak monoton dan selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik, 3) Evaluasi pembelajaran diterapkan melalui evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkala setiap tiga bulan dan evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, 4) Proses pembelajaran kursus bahasa Inggris di Small England Cepu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yang berasal dari internal maupun eksternal yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran kursus bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Andzarini, N., & Sutarto, J. (2020). Manajemen Pelatihan Operator Komputer Tingkat Lanjutan. *Journal of Developing English And Teaching*, 5(2), 158–173. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9257>
- Anisaturrahmi, A. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non Formal pada Rumah Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 37–58. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10291>
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, M. (2016). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(5), 1–13.
- Budi, C. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. UNNES PRESS.
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital pada Start Up sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>
- Fitria, N. A., Julyanur, M. Y., & Widyanti, E. (2024). Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 285–294. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1572>
- Idrus, I. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Latief, S., Samsuddin, S., & Subhan, A. (2024). Nonformal Education and Merdeka Curriculum Policy: The Leaders' Perspective. *Studies in Learning and Teaching*, 5(1), 165–175. <https://doi.org/10.46627/silet>
- Mufidah, N. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. IAIN Antasari Press.
- Nida, K., & Sutarto, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Kursus Komputer Desain Grafis di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Siap Kerja (LPPSK) EMC Informatika Kudus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 386–399. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12531478>
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen, S. (2019). *Strategi Pembelajaran*. EDU PUSTAKA.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.

- <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 831–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Riani, D., Afrianto, Y., Hasnin, H. R., & Kurnia, A. D. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Pentingnya Belajar Bahasa Inggris di Era Globalisasi untuk Siswa MTS Fitra Mulia di Desa Nambo. *Itegritas: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 100–110. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2630>.
- Salmiah, M., Rusman, A. A., & Abidin, Z. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *Itqan: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.185>
- Saputri, N., Raharjo, T. J., & Budiartati, E. (2020). Manajemen Pembelajaran pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2707>
- Saragih, A., Batubara, I., & Siregar, B. J. (2023). Modernisasi Proses Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Perhatian Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Wahliyah Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.212>
- Sari, B. K., Rahmati, R., & Rahmi, R. (2023). Urgensi Kemampuan Berbahasa Inggris Era Globalisasi. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 475–479. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2n2.14770>
- Shofwan, I., Putra, G., & Trisanti, T. (2019). Implementasi Pembelajaran Nonformal pada Sekolah Dasar Quran Hanifah di Kota Semarang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23434>
- Sujarwo, S., Asdar, A., Jubhari, Y., Sasabone, L., Syukriady, D., & Achmad, M. (2023). Pelatihan Motivasi Berbahasa Inggris untuk E-Comer Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Community Development Journal*, 4(2), 2849–2855. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14665>
- Sukirman, S., & Martaningsih, S. T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit Kun Fayakun.
- Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Deepublish.
- Sutarto, J., Ekosiswoyo, R., & Rifai, A. (2017). *Pendidikan Nonformal Teori dan Program*.
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 04(02), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Yulianingsih, W., Roesminingsih, M. V, Mardliyah, S., & Lutviatiani, M. (2023). Management of English Courses in Virtual Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.41737>